

Widhi Setyo Putro :

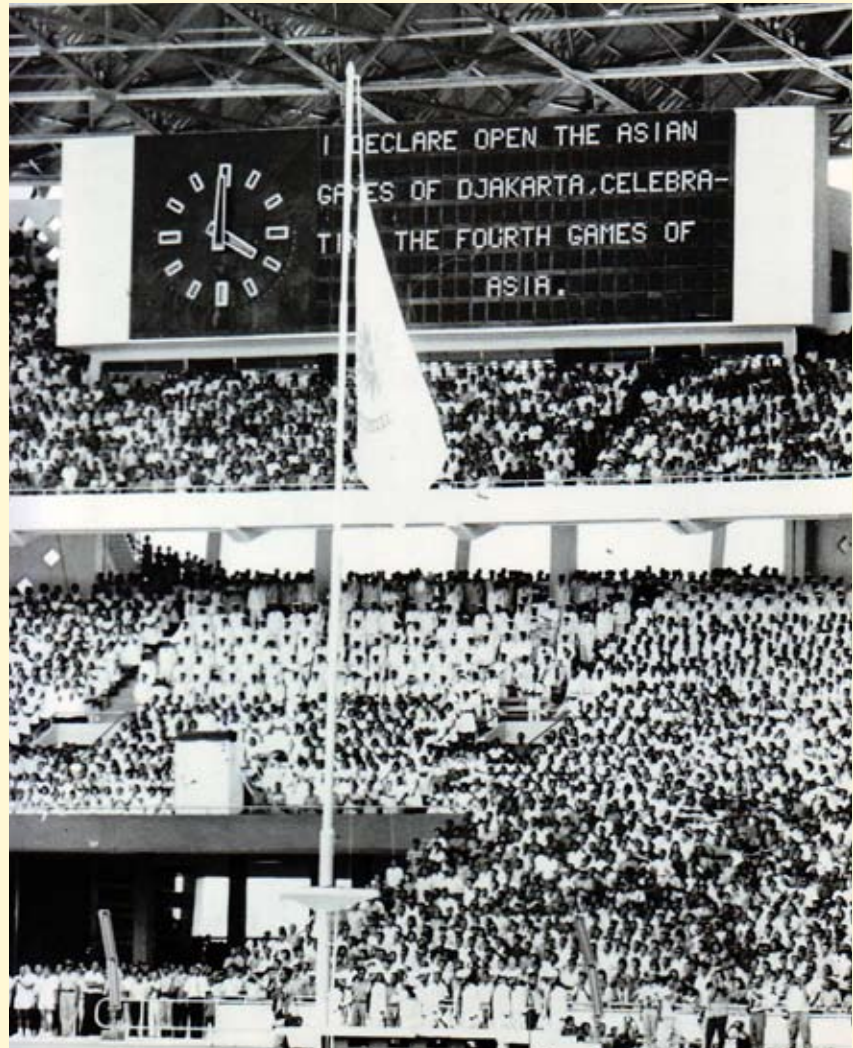
ASIAN GAMES IV TAHUN 1962 DI JAKARTA

“PRESTASI OLAHRAGA INDONESIA YANG TERLUPAKAN”

Perhelatan olahraga se-Asia yang dikenal dengan Asian Games akan kembali berlangsung tahun depan. Kota Incheon di Korea Selatan akan menjadi tuan rumah Asian Game ke-17 yang rencananya berlangsung pada 18 September - 4 Oktober 2014. Indonesia sebagai salah satu negara ‘besar’ di Asia tentu akan turut serta dalam ajang olahraga tersebut. Akan tetapi pada dua keikutsertaan terakhir di Asian Games, Indonesia belum menunjukkan kebesarannya dalam ajang tersebut. Indonesia hanya menempati posisi 22 di Asian Games XV di Doha, Qatar dan posisi 15 di Asian Games XVI di Guangzhou, Cina. Ironisnya, pada ajang Asian Games ke-16, Indonesia berada di bawah dua negara Asia Tenggara lainnya yaitu Thailand di posisi ke-9 dan Malaysia di posisi ke-10. Sebuah fakta yang menggambarkan keterpurukan olahraga kita di tingkat Asia.

Akan tetapi jika kita membuka kembali lembaran sejarah olahraga kita, terdapat sebuah fakta sejarah yang mungkin tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa bangsa ini pernah berjaya dalam ajang Asian Games. Prestasi tersebut diperoleh Indonesia pada perhelatan Asian Games IV di Jakarta tahun 1962. Ketika itu Indonesia berhasil menempati posisi ke-2 setelah Jepang dengan memperoleh 11 emas, 12 perak, dan 28 perunggu. Sebuah prestasi olahraga yang belum bisa kita ulangi hingga detik ini.

Indonesia Terpilih sebagai Tuan Rumah



Pembukaan Asian Games IV.
Jakarta, 24 Agustus 1962. No. Neg: AG-5529, No. Daftar : 436/FG-62
Sumber: ANRI, Kempen DKI

Menjelang berlangsungnya Asian Games III di Tokyo Jepang pada 24 Mei - 1 Juni 1958 dilakukan pemilihan negara yang akan menjadi tuan rumah Asian Games berikutnya. Tiga negara mengajukan proposal untuk menjadi tuan rumah. Mereka adalah Indonesia,

Taiwan dan Pakistan. Dalam pemilihan tersebut, Indonesia bersaing ketat dengan Pakistan dan kemenangan di pihak Indonesia dengan komposisi perolehan 22 suara untuk Indonesia, 20 suara untuk Karachi dan 1 gugur.



Pembukaan Asian Games IV.
 Jakarta, 24 Agustus 1962. No. Neg: AG-5560, No. Daftar : 436/FG-62
 Sumber: ANRI, Kempen DKI

Pada umumnya, penunjukan sebagai tuan rumah Asian Games bukan saja didasarkan pada kekuatan negara yang bersangkutan di bidang olahraga, akan tetapi juga pada kesanggupan menyediakan gelanggang olahraga, penginapan, baik untuk para atlet maupun untuk para pengunjung. Selain itu, negara tersebut harus memberi jaminan dari segi keamanan dan kesempurnaan penyelenggaraan, yang penentuannya diputuskan dengan pemungutan suara dalam musyawarah Asian Games Federation (AGF).

Keputusan AGF pada 23 Mei 1958 yang telah menetapkan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV di Jakarta, sontak menimbulkan reaksi ketidakpercayaan dari banyak pihak. Ketidakpercayaan itu disusul dengan keraguan akan kemampuan Indonesia sebagai negara penyelenggara. Bahkan *Straits Times* Singapura dalam head-line menuliskan artikel

yang menohok bangsa Indonesia dengan judul "Lonceng kematian Asian Games telah berbunyi di Jakarta". Tidak mengherankan jika keraguan tersebut muncul. Indonesia saat itu belum memiliki fasilitas olahraga (*sportvenues*) bertaraf internasional. Fasilitas pendukung lainnya seperti hotel tempat menginap para atlet pun belum banyak jumlahnya. Terlebih lagi kondisi ekonomi, politik dan keamanan yang tidak stabil di Indonesia akibat inflasi yang tinggi dan pemberontakan di beberapa daerah.

Persiapan dan Pendanaan Fasilitas Olahraga

Penetapan Indonesia sebagai tuan rumah sejak bulan Mei 1958 merupakan titik tolak bagi persiapan-persiapan selama empat tahun untuk mensukseskan pesta olahraga se-Asia tersebut. Untuk mempersiapkan semua itu, Presiden Soekarno membentuk Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) di bawah

pimpinan Menteri Penerangan Maladi. Selanjutnya DAGI mempersiapkan pokok-pokok dasar atau blue print pelaksanaan Asian Games. Dalam pokok-pokok dasar tersebut tercantum nama cabang olahraga yang akan dipertandingkan, *sportvenues* yang diperlukan, pembangunan perkampungan internasional, perkampungan pria dan wanita, taman persahabatan, guest house, press house, penyelenggaraan teknis Asian Games dan persiapan tim Indonesia. Selanjutnya tercatat pembangunan hotel-hotel baru, Hotel Indonesia di Jalan M.H. Thamrin, Transit hotel di Kemayoran, pembangunan jalan-jalan baru, pembangunan terminal di Kemayoran dan siaran televisi (TVRI), semuanya bertujuan untuk memenuhi persyaratan dari AGF.

Pembangunan Gelora Senayan beserta fasilitas pendukungnya yang lengkap dan memenuhi syarat-syarat internasional, tentu saja

memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut selain dari dalam negeri juga berasal dari pinjaman luar negeri. Jumlah pengeluaran untuk seluruh penyelenggaraan Asian Games IV meliputi tahap persiapan sejak 1959 sampai berlangsungnya pesta olahraga se-Asia pada tahun 1962. Tahun pertama menelan biaya paling banyak dari pengeluaran yang diperlukan dalam keseluruhannya. Biaya yang besar itu sebagian diharapkan dapat ditutup dan hasil pendapatan karcis dalam pertandingan-pertandingan selama Asian Games IV, ditambah usaha-usaha seperti mengadakan perangko, totalisator melalui pengumpulan uang taruhan di pertandingan sepak bola dan pacuan kuda, sumbangan dari daerah, dan lain sebagainya.

Untuk pembangunan stadion utama diserahkan kepada satu tim ahli dari Uni Soviet, sedangkan konstruksi hotel dipercayakan kepada ahli-ahli dari Jepang yang mempunyai pengalaman internasional dibidang tersebut. Penyerahan pekerjaan raksasa kepada luar negeri tersebut, dibarengi dengan bantuan materil dan finansial. Dari seluruh pengeluaran, dapat dicatat bahwa pinjaman luar negeri berjumlah kurang lebih 60% dari seluruh biaya, dan sisanya diselesaikan Indonesia sendiri.

Persiapan Atlet

Khusus untuk mempersiapkan tim Indonesia yang tangguh dan tidak mengecewakan bangsa Indonesia di rumah sendiri, diadakan berbagai macam kegiatan, antara lain: gerakan olahraga massal, pelengkapan fasilitas olahraga, *talents scouting*, pendidikan coach, mendatangkan pelatih asing, memberikan pengalaman internasional kepada para atlet, latihan-latihan khusus dengan mengadakan *training centre* baik di pusat maupun di daerah. Semuanya itu dilaksanakan dengan waktu yang tidak banyak yaitu hanya tiga tahun sejak dari tahun 1959 hingga menjelang Asian Games tahun 1962.



Perlombaan kejuaraan PASI, dalam rangka seleksi terakhir dari atlit-atlit yang mewakili Indonesia, A.G. 1962 di Stadion Ikada, Jakarta 14 April 1962. No. Neg: 620414 FG 2-3, No. Daftar: 174/FG-62
Sumber: ANRI, Kempen DKI

Sebagai tuan rumah Asian Games IV, Indonesia harus tampil dengan prestasi yang lebih baik dari Asian Games sebelumnya. Untuk itu, Indonesia berusaha sekuat tenaga menyiapkan atlet melalui pencarian bibit dalam berbagai cabang olahraga. Pencarian bibit ini dilakukan bukan saja dipusatkan di kota-kota besar, melainkan juga 'blusukan' ke daerah-daerah. Tiap daerah Tingkat I dan II dibentuk Panitia Bibit Propinsi (PBP) dan Panitia Bibit Kabupaten (PBK). Pada perkembangannya, nama-nama tersebut diubah menjadi Badan Persiapan Tim Indonesia Daerah (BATIDA), BATIKA dan BATIKO untuk Kabupaten dan Kotapraja.

Setelah diadakan seleksi di seluruh daerah di Indonesia, terjaring sebanyak 333 orang atlet yang mendapat kehormatan membela nama bangsa Indonesia di Asian Games IV. Dalam rangka mematangkan keterampilan yang selama ini diperoleh dalam pusat latihan, maka dilakukan berbagai pertandingan uji coba ke luar negeri, antara lain, regu renang melakukan uji coba ke Manila, tim hoki ke India, tim bola basket ke Hongkong, tim balap sepeda ke Jerman Timur, tim angkat

besi ke Jepang dan tim tenis meja ke Cina.

Prestasi Indonesia sebagai Tuan Rumah dan Peserta

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mempersiapkan penyelenggaraan Asian Games IV terbayar lunas dengan memperoleh prestasi ganda. Pertama sebagai tuan rumah penyelenggara dan kedua sebagai peserta. Prestasi sebagai tuan rumah ditandai dengan pelaksanaan yang tepat pada waktunya. Salah satu pers Filipina membuat berita dengan judul "Indonesia's Daring Gamble Pays off". Wartawan surat kabar Philippines Herald, Lachica pada 21 Juli 1962 menulis bahwa kompleks Asian Games merupakan sebuah proyek yang semula hampir setiap orang mengatakan tidak mungkin dilaksanakan. Lebih jauh ia menulis bahwa tidak pernah terjadi sebelumnya di manapun juga di dunia dalam keadaan seperti di Indonesia, suatu proyek sebesar Asian Games dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang demikian singkat. Apa yang dilakukan Indonesia merupakan suatu pertarungan yang paling besar,

KHAZANAH

luar biasa dan fantastis dalam sejarah keolahragaan Asia yang berhasil dimenangkan secara gemilang oleh sebuah republik muda dan paling ambisius di seluruh Asia.

Kesuksesan Indonesia untuk membangun dan menyiapkan semua fasilitas yang dibutuhkan tepat pada waktunya, tidak terlepas dari peranan Soekarno yang seringkali secara langsung meninjau pembangunan proyek-proyek Asian Games. Dalam salah satu pidatonya, ia menegaskan:

...sebagai saudara-saudara telah ketahui, saya boleh dikatakan tiap-tiap kali terbang dengan helikopter, tidak lupa meninjau bangunan-bangunan Asian Games, saya ikut langsung menginspeksi, dan mengontrol proses-proses pekerjaan-pekerjaan yang mengenai Asian Games itu... mengenai Asian Games kita laksana berdiri di hadapan tembok, kita harus selesaikan Asian Games itu. Tidak bisa kita lari lagi. Oleh karena sudah menjadi komitmen kita, maka Indonesia akan menjadi tuan rumah bagi Asian Games tahun 1962... supaya kita bisa menyelenggarakan Asian Games di Indonesia ini dengan secara yang sebaik-baiknya...jikalau saya hubungkan, Asian Games dengan negara, dengan bangsa, dengan tanah air, dengan gengsi Indonesia, saya melihat hubungan yang amat erat sekali. Dan kita semuanya harus mengangkat gengsi Indonesia, mengangkat nama Indonesia, mengangkat prestise Indonesia. Jikalau Asian Games berjalan dengan sebaik-baiknya, gengsi dan nama Indonesia naik setingkat lagi, jikalau Asian Games gagal, tidak baik, tidak sempurna, nama Indonesia hancur lebur dipandang dunia seluruhnya. (Arsip Pidato Kepresidenan Soekarno, No. 265, Arsip Nasional Republik Indonesia).

Berkaitan dengan kesuksesan pembangunan kompleks Asian Games, Presiden Soekarno menganugerahkan "Satya Lencana Pembangunan" berdasarkan surat Keputusan Presiden RI No. 261 tahun



Perlombaan kejuaraan PASI, dalam rangka seleksi terakhir dari atlet-atlet yang mewakili Indonesia, A.G. 1962 di Stadion Ikada, Jakarta 14 April 1962. No. Neg: 620414 FG 2-2, No. Daftar: 174/FG-62
Sumber: ANRI, Kempen DKI

1962 kepada 50 petugas baik sipil maupun militer sebagai penghargaan atas jasa-jasa dalam mewujudkan suatu pembangunan raksasa berupa kompleks Asian Games. Kompleks tersebut yang seharusnya menjadi program kerja 8 tahun telah berhasil diselesaikan hanya dalam waktu sekitar 2 tahun, yaitu dari 8 Februari 1960 sampai 21 Juli 1962. Kesuksesan sebagai tuan rumah juga ditandai dengan tertib dan lancarnya penyelenggaraan Asian Games IV yang menurut pers dari luar negeri diakui sebagai penyelenggaraan Asian Games yang paling hebat dan meriah dibandingkan dengan pesta-pesta semacam itu sebelumnya.

Kesuksesan yang kedua yaitu sebagai peserta, dalam hal ini berkaitan dengan prestasi atlet Indonesia yang memperoleh tempat kedua dalam tabel perolehan medali. Sejak dilakukan pembukaan oleh Presiden Soekarno pada 24 Agustus 1962 hingga penutupan pada 4 September 1962 oleh Ketua AGF Sri Sultan Hamengkubuwono, para atlet dari Indonesia bertanding pada 14 cabang olahraga. Ke-14 cabang olahraga tersebut yaitu angkat besi, atletik, balap sepeda, bola basket,

bola voli, bulutangkis, gulat, hoki, menembak, renang, sepakbola, tenis, tenis meja, dan tinju. Bulutangkis menyumbangkan medali emas terbanyak dengan 5 medali, disusul balap sepeda 3 medali, atletik 2 medali dan renang 1 medali

Indonesia secara keseluruhan merebut 11 medali emas, 12 medali perak dan 28 medali perunggu. Hal tersebut merupakan prestasi terhebat yang pernah dicapai selama keikutsertaan dalam Asian Games. KarenapadaAsianGamessebelumnya, Indonesia hanya menduduki posisi 7 di New Delhi (Asian Games I), posisi 9 di Manila (Asian Games II) dan posisi 14 di Tokyo (Asian Games III). Prestasi yang telah dicapai para atlet Indonesia membuat kagum dari para official negara peserta Asian Games lainnya. Min Sain dari Burma dan Hyad Chef de Mission Pakistan, secara khusus mengatakan bahwa kemajuan olahraga di Indonesia sangat tidak terduga.

Semoga catatan prestasi pada ajang Asian Games ke IV memberikan semangat bagi atlet Indonesia dan dapat mengulang kembali dalam Asian Games ke 17 di Korea Selatan.